

# Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Dusun Kesah Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara

*Community Knowledge Regarding the Use of Antibiotics in Kesah Hamlet, Lantan Village, North Batukliang District*

Lelie Amalia Tusshaleha<sup>1\*</sup>, Supiani Rahayu<sup>2</sup>, Meylinda Pomeistia<sup>3</sup>, Syamsul Rahmat<sup>4</sup>, Ni Putu Dewi Agustini<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin

<sup>2,4</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin

<sup>3</sup>Prodi S1 Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

<sup>5</sup>Prodi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

\*Korespondensi: [lelieamalia@uniqhba.ac.id](mailto:lelieamalia@uniqhba.ac.id)

## Info Artikel

Diterima:

08 Januari 2025

Dipublikasikan:

19 Januari 2025

## ABSTRAK

Antibiotik merupakan zat yang secara alami dihasilkan oleh suatu mikroorganisme untuk menghambat patogenesis mikroorganisme yang lain. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana gambaran masyarakat dan tingkat pengetahuannya terhadap penggunaan Antibiotik di Dusun Kesah Desa Lantan kecamatan Batukliang utara. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dan penilaian pengetahuan menggunakan kuesioner. Dari 96 peserta kegiatan didapatkan hasil tingkat pengetahuan berdasarkan usia dengan kategori baik adalah masa remaja akhir dengan persentase 45,5%, kategori cukup adalah masa remaja akhir dengan persentase 31,8%, kategori kurang adalah masa lansia awal dengan persentase 60,7%. Hasil tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan terakhir kategori baik adalah tingkat pendidikan sarjana dengan persentase 29%, kategori cukup adalah tingkat pendidikan sarjana dengan persentase 57%, dan kategori kurang adalah tingkat pendidikan SD dengan persentase 65%.

**Kata kunci:** Pengetahuan, penggunaan, edukasi, antibiotik

## ABSTRACT

Antibiotics are substances that are naturally produced by a microorganism to inhibit the pathogenesis of other microorganisms. This community service aims to determine the public's picture and level of knowledge regarding the use of antibiotics in Kesah Hamlet, Lantan Village, North Batukliang District. The method used is socialization and knowledge assessment using a questionnaire. From 96 participants in the activity, the results of the level of knowledge based on age with a good category are late adolescence with a percentage of 45.5%, the sufficient category is late adolescence with a percentage of 31.8%, the less category is early elderly with a percentage of 60.7%. The results of the level of knowledge based on the last education category are good is undergraduate education level with a percentage of 29%, the sufficient category is undergraduate education level with a percentage of 57%, and the less category is elementary school education level with a percentage of 65%.

**Keywords:** Knowledge, use, education, antibiotics



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

## 1. Pendahuluan

Antibiotik merupakan zat yang secara alami dihasilkan oleh suatu mikroorganisme untuk menghambat patogenesis mikroorganisme yang lain (Dewi & Juliadi, 2021). Antibiotik termasuk ke dalam golongan obat keras yang didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek serta sangat

diperlukan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Sasenga, 2022).

Prevalensi penggunaan antibiotik di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi, sekitar 40%-60%. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik juga berdampak negatif pada kehidupan masyarakat, seperti peningkatan morbiditas dan

mortalitas, peningkatan biaya, lama tinggal di rumah sakit (Santoso, 2022).

Kejadian yang sering dijumpai di masyarakat, yaitu penggunaan antibiotik yang sudah tidak asing lagi, dimana masyarakat menggunakan antibiotik layaknya menggunakan obat-obat bebas. Sebagian masyarakat menggunakan antibiotik sebagai pengobatan sendiri (swamedikasi) tanpa adanya peresepan dari dokter dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik (Dewi & Juliadi, 2021).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang antibiotik itu sendiri. Menurut Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, sekitar 92% masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat. Untuk menjamin ketepatan pemakaian antibiotik di masyarakat tentunya sudah merupakan kewajiban bagi tenaga kesehatan khususnya tenaga kefarmasian untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat mengenai cara pemakaian antibiotik (Habibah, 2015).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian yang dilakukan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik masih tergolong kurang dengan persentase 69% sementara sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tergolong cukup dengan persentase 45% dan terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik masyarakat pengunjung Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado (Kondo et al., 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian Madania et al., (2022) telah dilakukan observasi di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo, tentang pengetahuan masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat diketahui bahwa tindakan penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat banyak yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan peraturan penggunaan antibiotik. Kebanyakan masyarakat menggunakan antibiotik hanya karena direkomendasikan oleh

keluarga, atau tetangga tanpa berkonsultasi dengan dokter.

## 2. Metode Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan metode survei yakni menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Jenis Metode survei yang digunakan survei deskriptif dengan teknik pengambilan sampel purposif sampling. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2024 di Dusun Kesah Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan dilakukan dengan cara mengumpulkan masyarakat dalam satu forum kegiatan dengan memberikan lembar kuesioner. Lembar kuesioner terdiri dari data identitas meliputi nama, jenis kelamin, pekerjaan, alamat, pendidikan terakhir dan kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan yang dibuat menggunakan Skala Guttman dalam bentuk ceklis (✓) yang berisi 2 opsi jawaban, ya dan tidak. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat tingkat pengetahuan setelah pemberian kuesioner dan dilakukan penyuluhan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang baik dan benar berdasarkan DAGUSIBU.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### a. Gambaran Masyarakat Desa Lantan

Masyarakat di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara berdasarkan data terakhir tahun 2023, populasi penduduk berjumlah 6.515, yakni masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 3.246, dan perempuan berjumlah 3.609. Jumlah jiwa yang menunjukkan angka yang cukup tinggi tersebut tersebar di 10 dusun, akan tetapi di dalam kegiatan ini hanya memfokuskan pada dusun Kesah.

### b. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia

Pada kegiatan ini karakteristik responden terdiri dari usia dan pendidikan terakhir berikut karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 kegiatan yang dilakukan pada dusun Kesah desa Lantan dengan jumlah responden 96 orang. Berdasarkan karakteristik kelompok usia yaitu

17-25 sebanyak 22 orang dengan nilai persentase 23%, usia 26-35 sebanyak 17 orang dengan nilai persentase sebesar 18 %, usia 36-45 sebanyak 30 orang dengan nilai persentase 31% dan usia 46-55 sebanyak 28 orang dengan nilai persentase 29%.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
17-25	22	23%
26-35	17	18%
36-45	30	31%
46-55	28	29%
Total	96	100%



Gambar 1. Kegiatan pengisian kuesioner

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan akan menjadi gambaran terkait pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penggunaan antibiotik yang tepat. Berikut distribusi tingkat pendidikan masyarakat dusun Kesah dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat Pendidikan terakhir masyarakat dusun Kesah dari 96 responden paling tinggi yaitu SD dengan persentase 35% diikuti dengan SMP 31%, SMA/SMK 26% dan persentase terendah yaitu Sarjana dengan persentase 7%.

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	34	35%
SMP	30	31%
SMA / SMK	25	26%
Sarjana	7	7 %
Total	96	100%



Gambar 2. Kegiatan penyerahan kuesioner

d. Hasil Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Antibiotik

Berdasarkan hasil kegiatan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik di Dusun Kesah Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan responden tentang cara mendapatkan obat antibiotik

No	Pengetahuan	Jumlah N=96	Persentase	Kriteria
1	Apakah benar mendapatkan obat antibiotik boleh tanpa menggunakan resep dokter?	28	29 %	Kurang
2	Apakah Anda pernah membeli obat amoxillin di apotek tanpa resep dokter?	24	25%	Kurang
3	Apakah Anda perlu memberitahu dokter tentang riwayat alergi sebelum mendapatkan antibiotik?	44	46%	Kurang
Rata-Rata			33%	Kurang

Pada tabel 3 pertanyaan nomor 1 sebanyak 28 responden menjawab benar, termasuk ke dalam kategori kurang dengan nilai persentase (30%) hal tersebut disebabkan

jarak geografis antara tempat tinggal masyarakat di desa Lantan dengan fasilitas kesehatan atau apotek cukup jauh sehingga banyak masyarakat disana membeli antibiotik

di warung terdekat tanpa menggunakan resep dari dokter. Kemudian, pada pertanyaan nomor 2 terdapat 24 responden yang menjawab benar, termasuk ke dalam kategori kurang yaitu sebanyak 25%. Hal tersebut dikarenakan cara responden dalam mendapatkan /membeli antibiotik bersumber dari lokasi yang beragam. Namun paling banyak yang mendapatkan/membeli antibiotik di kios yang bukan menjadi sarana legal mendapatkan antibiotik.

Alasan responden memperoleh antibiotik tanpa resep dokter karena dianggap cepat dan lebih murah. Adapun pertanyaan nomor 3, terdapat 44 responden dari 96 yang menjawab benar, hal tersebut masuk dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 45%. Hal ini dikarenakan Biaya Medis/Biaya untuk berkonsultasi dengan tenaga medis mungkin

terlalu tinggi bagi sebagian masyarakat, sehingga mereka memilih untuk membeli antibiotik secara mandiri tanpa nasihat profesional.

Pada keseluruhan persentase rata-rata pada ke 3 pertanyaan di atas, maka didapati rata-rata sebanyak 33% (kurang). Hal tersebut terjadi karena Akses Terhadap Layanan Kesehatan yang lumayan jauh sulit dijangkau, membuat masyarakat lebih cenderung mendapatkan antibiotik dari sumber yang tidak terpercaya, seperti pedagang kaki lima atau toko obat tanpa izin. Pada penelitian lain, Pembelian antibiotik di kios-kios kecil juga ditemukan di masyarakat Lombok. Masyarakat masih mendapatkan antibiotik dengan bebas di kios-kios kecil bahkan masyarakat dapat menjumpai obat keras disana (Dewi & Juliadi, 2021).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Cara Menggunakan Obat Antibiotik

No	Pengetahuan	Jumlah N=96	Persentase	Kriteria
4	Apakah anda mengetahui ketika Antibiotik diresepkan oleh Dokter harus dihabiskan?	74	78 %	Baik
5	Apakah pasien boleh menghentikan penggunaan antibiotik jika merasa sudah sembuh?	48	50 %	Kurang
6	Apakah Anda mengetahui bahwa Antibiotik tidak boleh diminum hanya 1-2 tablet saja?	43	45 %	Kurang
7	Apakah benar cara mengkonsumsi semua obat antibiotik tablet harus diminum 3 kali sehari?	68	71 %	Cukup
8	Apakah Anda mengetahui penggunaan Antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan kuman atau bakteri menjadi kebal?	41	43 %	Kurang
9	Apakah Anda mengetahui bahwa Antibiotik tidak digunakan untuk segala macam penyakit?	36	38 %	Kurang
<b>Rata-Rata</b>			<b>54 %</b>	<b>Kurang</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pada poin pertanyaan nomor 4, terdapat 74 responden yang menjawab benar, hal ini menghasilkan persentase sebesar 78%, tergolong dalam kategori baik. Hal tersebut merupakan nilai persentase paling tinggi pada dimensi dapatkan yaitu pertanyaan terkait “Apakah Anda mengetahui ketika Antibiotik diresepkan oleh Dokter harus dihabiskan?” Hal tersebut dikarenakan pengalaman pribadi responden yaitu pengalaman sebelumnya dengan penyakit dan pengobatan yang sama dapat membuat mereka lebih memahami bahwa cara mengonsumsi antibiotik itu harus di habiskan.

Pada pertanyaan nomor 5, terdapat 48 responden yang menjawab benar, sedangkan sisanya menjawab salah, sehingga diperoleh persentase 50% tergolong dalam kategori kurang. Kemudian pada pertanyaan nomor 6, diperoleh bahwa 43 responden menjawab benar, pada poin ini persentasenya mencapai angka 45%, dan termasuk juga dalam kategori kurang. Adapun pada pertanyaan nomor 7, tentang cara mengonsumsi antibiotik terdapat 68 responden yang menjawab benar, pada poin ini persentasenya sebanyak 71%, dan tergolong dalam kategori cukup.

Pada pertanyaan nomor 8, tentang penggunaan antibiotik yang baik, terdapat 41

responden yang menjawab benar, pada pertanyaan ini mendapat persentase 43% dan tergolong dalam kategori kurang. Sedangkan pada pertanyaan nomor 9, terdapat 36 responden yang menjawab benar, pada pertanyaan ini termasuk dalam kategori kurang, karena persentase yang didapatkan sebanyak 38% saja. Berangkat dari keseluruhan persentase yang didapatkan dari enam pertanyaan diatas, didapati bahwa rata-rata angka yang didapatkan sebesar 54%, tergolong ke dalam kategori kurang. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya interaksi dengan dokter maupun apoteker hingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan responden atas bagaimana penggunaan

antibiotik yang baik sesuai dengan resep yang diberikan ahlinya (dokter) (Huda M, 2022).

Persentase paling rendah pada pertanyaan terkait “Apakah Anda mengetahui bahwa Antibiotik tidak digunakan untuk segala macam penyakit? “ dengan nilai persentase 36%. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pengetahuan yang terbatas tentang pemahaman masyarakat pada perbedaan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri dan virus, sering membuat orang beranggapan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua jenis penyakit. Oleh karena itu Peran farmasis sangatlah penting untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat terkait kegunaan antibiotik. (Sumariangen et al., 2020).

Tabel 5. Tingkat pengetahuan responden tentang cara menyimpan obat antibiotik

No	Pengetahuan	Jumlah N= 96	Persentase	Kriteria
10	Apakah anda tahu jika antibiotik disimpan dalam kondisi yang tidak tepat dapat menyebabkan efektivitasnya menurun?	42	43 %	Kurang
11	Apakah antibiotik sebaiknya disimpan di tempat yang lembap?	58	60 %	Cukup
12	Apakah Anda mengetahui bahwa Antibiotik tidak boleh di simpan di tempat yang suhunya tinggi?	76	79 %	Baik
13	Apakah Anda mengetahui cara penyimpanan Antibiotik yang tidak tepat dapat mengurangi kualitas dan keamanan Antibiotik?	45	47 %	Kurang
14	Apakah anda mengetahui bahwa Antibiotik tidak boleh disimpan pada tempat yang terpapar sinar matahari langsung?	67	70 %	Cukup
Rata – Rata			60 %	Cukup

Tabel 6. Tingkat pengetahuan responden tentang cara membuang obat antibiotik

No	Pengetahuan	Jumlah N=96	Persentase	Kriteria
15	Apakah Antibiotik dapat dibuang kedalam toilet atau wastafel?	52	54%	Kurang
16	Apakah Anda beranggapan bahwa antibiotik yang sudah tidak dipakai bisa disimpan dan digunakan kembali di lain waktu?	42	44%	Kurang
17	Apakah membuang antibiotik ke dalam tempat sampah adalah cara yang aman dan benar?	66	69%	Cukup
18	Apakah semua jenis antibiotik bisa dibuang dengan cara yang sama?	55	57%	Cukup
19	Apakah Antibiotik cair dapat langsung dibuang ketempat sampah beserta wadahnya tanpa memisahkan isinya terlebih dahulu?	31	32%	Kurang
20	Apakah Antibiotik tablet yang akan di buang perlu di hancurkan terlebih dahulu kemudian dikubur ke dalam tanah?	48	50%	Kurang
Rata – Rata			51%	Kurang

Pada pertanyaan nomor 10 pada tabel di atas, terdapat 42 responden menjawab benar, pada pertanyaan ini mendapat persentase sebesar 43%, tergolong di dalam kategori kurang. Kemudian pada pertanyaan nomor 11, terdapat 58 responden menjawab benar dan mendapat persentase 60%, angka ini

tergolong ke dalam kategori Cukup. Adapun pada pertanyaan nomor 12, ada 76 responden yang menjawab benar, dan mendapat persentase sebesar 79%, dan angka ini tergolong ke dalam kategori baik, kemudian pada pertanyaan nomor 13, mendapat kategori kurang dengan persentase 47% dari 45

responden yang menjawab. Adapun pada pertanyaan nomor 14, terdapat 67 responden yang menjawab benar, sedangkan sisanya menjawab salah, pada pertanyaan nomor 14 ini mendapati tingkat persentase sebesar 70% dan tergolong ke dalam kategori Cukup.

Pada dimensi menyimpan, menghasilkan poin tertinggi yaitu pada pertanyaan terkait "antibiotik tidak boleh disimpan ditempat yang suhunya tinggi" dengan nilai persentase 79% termasuk ke dalam kategori baik pada masyarakat didesa lantan dikarenakan hal tersebut sudah sering dilakukan berdasarkan pengalaman responden di desa lantan untuk penyimpanan antibiotik tidak boleh disimpan pada suhu tinggi. Sesuai dengan yang ada pada penelitian sebelumnya bahwasanya dalam penyimpanan obat antibiotik harus terdapat pada suhu kamar, yakni pada suhu 15 sampai 30 derajat. Dan cukup banyak yang menjawab dengan ketentuan tersebut, hal ini menunjukkan bahwasanya termasuk ke dalam cukup baik pada pemahaman masyarakat terhadap bagaimana cara menyimpan obat antibiotik (Huda, 2022).

Pada tabel di atas, diketahui bahwa pada pertanyaan nomor 15, terdapat 52 responden menjawab benar, dan mendapat persentase sebesar 54%, angka ini tergolong ke dalam kategori kurang . kemudian pada pertanyaan nomor 16, mendapat persentase sebesar 44%, tergolong ke dalam kategori kurang, angka ini muncul dari jawaban atas 42 responden yang menjawab iya. Selanjutnya, pada pertanyaan nomor 17, mendapat persentase sebesar 69%, termasuk ke dalam kategori cukup, angka ini muncul dari jawaban 96 responden yang menjawab. Adapun pada pertanyaan nomor 18, terdapat 55 responden yang menjawab benar, dari 96 responden tersebut mendapat persentase sebesar 57%, dan tergolong ke dalam kategori cukup.

Pada pertanyaan nomor 19, terdapat 31 responden yang menjawab benar, dan mendapatkan persentase sebesar 32%, tergolong kedalam kategori Kurang. Dan yang terakhir, pada pertanyaan 20, mendapat

persentase sebesar 50%, dari 48 responden yang menjawab, dan tergolong ke dalam kategori kurang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait cara membuang obat antibiotik tergolong kedalam kategori kurang, dengan angka rata-rata sebesar 51%.

#### 4. Simpulan

Gambaran karakteristik masyarakat tentang penggunaan antibiotik Dusun Kesah Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara berdasarkan usia dan tingkat pendidikan terakhir diperoleh nilai tertinggi yaitu pada usia 36-45 dengan nilai persentase 31% dari 30 responden. Sedangkan untuk pendidikan terakhir paling tinggi pada tingkat SD dengan jumlah responden 34 dengan nilai persentase 35% dan terendah pada tingkat Sarjana dengan nilai persentase 7% dari 7 responden. Hasil tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dari semua dimensi pada kuesioner mendapatkan nilai rata-rata yaitu 51,5%.

#### Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dusun Kesah Desa Lantan atas dukungannya. Kami juga berterima kasih kepada masyarakat Dusun Kesah yang telah berpartisipasi menjadi responden. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga tidak terlepas dari kontribusi dan kerja sama semua pihak terkait.

#### Referensi

- Dewi, N., & Juliadi, D. (2021). Faktor penyebab perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 19-25.
- Habibah, L. (2015). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan penggunaannya di puskesmas sindangjaya

- kota bandung. Politeknik Kesehatan Bandung, 1-79.
- Huda, M. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik di desa kemulan RT 02 RW 01 kecamatan turen kabupaten malang.
- Kondo, I. V., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik di apotek kimia farma 396 tuminting kota manado. *Pharmakon*, 9(2), 294-301.
- Madania, M., Suryadi, A. M. T. A., Ramadhani, F. N., Makkulawu, A., & Papeo, D. R. P. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4(3)
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap Penggunaan Antibiotik: Knowledge Level of Middle Anjir Mambulau Village Community on the Use of Antibiotics. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 4(1), 79-89.
- Santoso, T. A. M. P., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2022). Studi tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di kelurahan ardupura kota jayapura. *Pharmakon*, 11(4), 1723-1729.
- Sasenga, Y. E., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2022). Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di kecamatan tahuna. *Jurnal Lentera Farma*, 1(1), 01-08.
- Sumariangen, A. B., Sambou, C. N., Tulandi, S. S., & Palandi, R. R. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Tentang Penggunaan Antibiotik. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*, 3(2), 54-64.

URL artikel: <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/jurnalpengmas/article/view/574>